

**BAB II**

**TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN INTERIOR**

**PUSAT KEBAYA NUSANTARA DI BANDUNG**

**2.1 Pusat Kebudayaan**

Pusat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat yang letaknya di bagian tengah. Sedangkan Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya (Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, 1980). Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pusat Kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan (KBBI, 2019). Macam kebudayaan terlihat dari adat istiadat, bahasa, kesenian tradisional seperti musik tradisional, tarian daerah dan busana tradisional. Keanekaragaman budaya merupakan warisan bangsa Indonesia yang dimiliki bersama dan harus dilestarikan.

**2.2 Busana Nasional**

Bangsa Indonesia memiliki busana nasional yang merupakan salah satu kebudayaan. Busana nasional merupakan jenis dan model busana yang menjadi kesepakatan pada suatu bangsa atau dapat disebut sebagai ciri khas suatu bangsa. Busana Nasional wanita Indonesia terdiri dari 4 kategori yaitu Kemben, Baju Bodo, Baju Kurung dan Kebaya (Suciati, Karakter Visual Busana Nasional Ibu Negara Indonesia 1945-2014, 2015). Namun kebaya lebih dikenal

dan populer karena telah ditetapkan sebagai busana Nasional oleh Presiden Soekarno. Menjadikan kebaya sebagai busana tradisional yang paling umum dan paling banyak dipakai oleh wanita Indonesia (Olivia, 2014).

## **2.3 Kebaya Nusantara**

### **2.3.1 Pengertian dan Sejarah Kebaya**

Dalam kebudayaan terdapat kebudayaan yang bersifat material atau berwujud yaitu pakaian tradisional atau pakaian adat. Kebaya termasuk ke dalam pakaian tradisional Indonesia yang memiliki berbagai nilai filosofis dan pesan yang mengingatkan pada masa perjuangan wanita Indonesia. Kebaya menurut para ahli memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Menurut Setiawan, F (2009), Kebaya berasal dari perkataan Arab '*habaya*' artinya pakaian *labuh* yang memiliki belahan di depan.
- b. Menurut Achjadi, J (1981), Kebaya adalah sebuah *blus* berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan.

Menurut Didiet Maulana, kebaya murni Indonesia yang sesuai pakem dan kaidah busana adalah pakaian yang simetris bagian kanan dan kirinya. Juga bukaannya, apakah bukaan depan atau bukaan belakang. Panjang tangan dan

panjang kebayaanya harus simetris antara kiri dan kanannya, sehingga tampilannya terlihat rapi (Susilawati, 2014).

Yang menjadi busana utama dalam berbusana nasional yaitu :

- 1) Kebaya adalah sebuah blouse berlengan panjang yang dipakai diluar kain atau sarung yang menutupi sebagian badan. Panjang kebaya berkisar sekitar pinggul sampai kelutut. Kebaya pendek dapat dibuat dari bahan katun yang berbunga atau polos, sutera, brocade, lame, bahan sintetis, lurik, organdi atau katun halus yang dihiasi renda. Kebaya panjang dapat dibuat dari kain brocade, voile berbunga atau nylon yang diberi sulaman.
- 2) Kain panjang adalah sehelai bahan yang berukuran  $2 \frac{1}{4}$  x 1 meter, terbuat dari batik atau lurik. Dapat pula dari kain tenunan yang diselengi sutera atau benang perak dan benang emas. Kain panjang dipakai sebagai penutup badan dari batas pinggul sampai tumit.
- 3) Sarung dapat pula dipakai dengan padanan kebaya senagai pengganti kain panjang. Sarung adalah bahan yang berbentuk selubung melingkar dengan ukuran kelilingnya  $2 \frac{1}{2}$  meter dan tinggi  $1 \frac{1}{2}$  meter. Biasanya terdiri dari dua bagian yang sama lebar dan panjangnya yang mula-mula dijahit memanjang kemudian

dihubungkan kedua ujungnya. Sarung dibuat dari segala macam serat sutera dan katun yang diselengi serat benang emas dan perak.

- 4) Stagen adalah selembur kain panjang dan sempit terbuat dari katun yang kuat berukuran 12 meter x 12 ½ meter yang digunakan untuk mengikat kain panjang atau sarung pada pinggang. Stagen harus kuat dan kaku.
- 5) Selendang panjang di sampirkan di bahu. Selendang dapat dari kain yang sama dengan kain panjang atau dari kain lain yang disesuaikan warnanya dengan warna kebaya. (Suciati)

Masuknya kebaya ke Indonesia pada abad ke-18. Asal kata kebaya adalah dari *habaya* yang merupakan salah satu busana untuk perempuan Islam Melayu. *Habaya* yang kemudian disebut kebaya melengkapi *kemben* yakni busana tradisional perempuan Indonesia sebelum masuknya Islam. Kebaya dipakai untuk menutup *kemben* sebagai perwujudan busana ajaran Islam yang harus menutup aurat tubuh (Avantie, 2012).

### **2.3.2 Perkembangan dan Jenis Kebaya**

Kebaya masuk ke Indonesia pada abad ke-18 yang dibarengi dengan penyebaran agama Islam. Lalu pada abad ke-19, banyak perantau Cina yang datang ke Indonesia dan

memunculkan kebaya encim. Kebaya encim mengadaptasi kebaya dengan teknik sulam, bagian dada tidak dilipat, ukuran kebaya lebih panjang hingga menutup pinggul. Setelah pengaruh Cina, muncullah kebaya RA Kartini sebagai tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Kebaya ini mirip dengan kebaya encim namun memakai aksen lipatan pada bagian dada. Pada zaman RA Kartini muncul kutubaru yaitu penutup dada yang menghubungkan bagian kanan dan kiri kebaya.

Pada pertengahan abad ke-20 hingga tahun 1980-an muncul kebaya ala Betawi, Sunda, Padang, Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timuran dan Bali. Kebaya etnik ini memunculkan ragam hias dari daerahnya masing-masing. Kebaya biasanya dipadupadankan dengan kain tradisional setempat, contohnya kain batik, songket dan tenun. Terjadi modernisasi kebaya pada abad ke-21 atau era Anne Avantie yang melakukan *breaking the rules* (menabrak aturan). Meskipun kebaya asimetris dan tidak sesuai dengan pakem yang ada, kebaya ala Anne Avantie tidak kehilangan jati diri etnika di dunia global (Avantie, 2012).

### **2.3.3 Jenis dan Gaya Kebaya**

Kebaya memiliki ciri khas tersendiri, dengan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Dari berdasarkan jenisnya, kebaya dibagi menjadi beberapa gaya,

yaitu gaya adati, gaya daerah atau etnik Nusantara, gaya Nasional dan temporer (Suciati, Karakter Visual Busana Nasional Ibu Negara Indonesia 1945-2014, 2015).



**Gambar 2. 2** Kebaya Panjang.

Sumber : Achjadi, 1981.

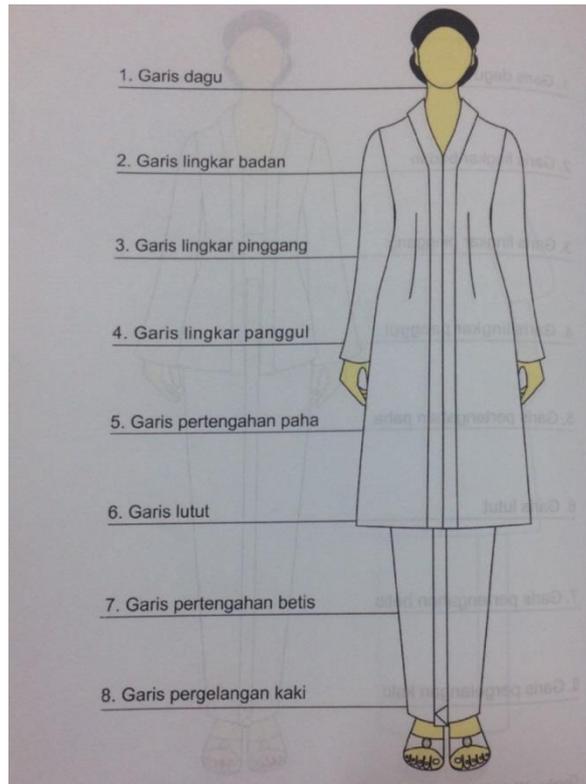


**Gambar 2. 1** Kebaya Pendek.

Sumber : Achjadi, 1981.

### **2.3.3.1 Kebaya Gaya Adati**

Gaya kebaya adati merupakan gaya kebaya yang dipakai para perempuan di lingkungan kerajaan, seperti kebaya yang digunakan oleh RA Kartini dan para Istri Priyayi. Kebaya dengan bahan khusus dan memiliki atribut lembaga (kerajaan atau jabatan) sehingga membedakan status dan peran pemakai.



**Gambar 2. 3** Kebaya Kartini

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

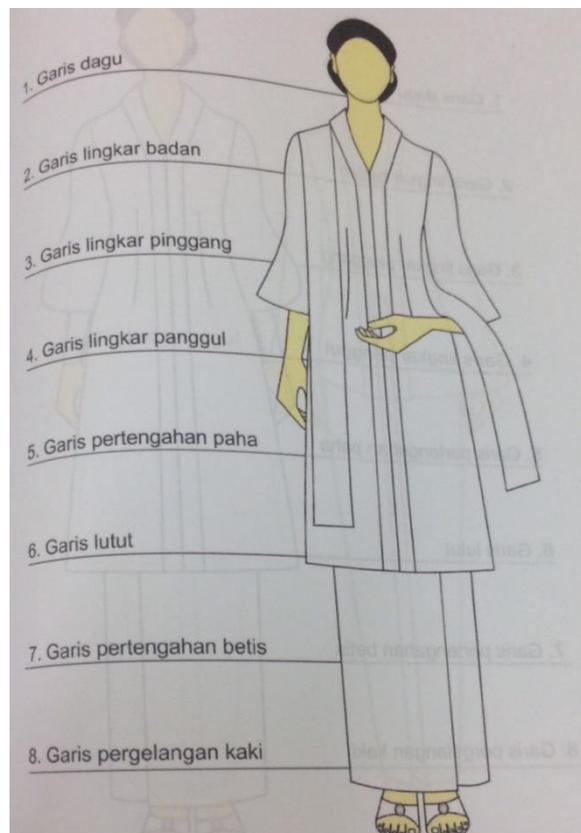
### 2.3.3.2 Kebaya Gaya Daerah / Etnik Nusantara

Di Indonesia terdapat beberapa daerah dengan pakaian adat berupa kebaya, yaitu :

#### 1) Kebaya Panjang / Kebaya Landung (Sumatera)

Perempuan Melayu dari Medan di sebelah pantai Timur Sumatera membuat kebaya panjang dari bahan brokat (kain sundari), sutera, muslin atau voile yang halus bercorak kotak-kotak besar. Lengannya sangat lebar dan panjangnya sampai ke pergelangan tangan. Biasanya dipadankan dengan sehelai kain yang terbuat dari katun

berwarna polos, sarung bercorak kotak-kotak besar atau kain yang dihiasi dengan cara membuat songket. Sedangkan perempuan Minangkabau dari dataran rendah Padang memakai kebaya Landung tetapi lengan bajunya tidak selebar kebaya yang dipakai oleh perempuan Melayu dari Medan.



**Gambar 2. 4** Kebaya Landung (Sumatera)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

Untuk keperluan upacara, kebaya dibuat dari bahan satin halus yang disulam dengan bunga-bunga kecil yang dilingkari dengan benang emas,

dan dengan sehelai selendang yang diberi sulaman yang cocok dengan pinggiran benang emas yang diikat-ikat (*macramé*). Sedangkan untuk pemakaian sehari-hari, katun yang halus atau sutera dipakai dengan sehelai sarung katun atau dengan sarung batik dari Lasem (Jawa Tengah).

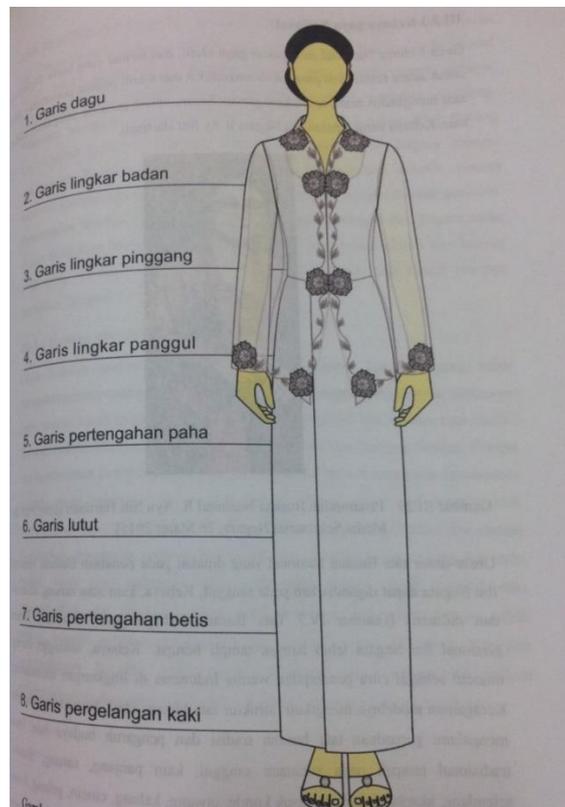
## 2) Kebaya Betawi

Kebaya Betawi merupakan hasil akulturasi budaya Cina dan Melayu. Kebaya yang dipengaruhi budaya Cina yaitu kebaya encim yang merupakan kebaya pendek, pada ujung bagian bawah belahan penutup meruncing (*sonday*), berwarna putih atau warna-warna pastel. Kebaya encim disebut juga kebaya nyonya karena sebelumnya dipakai oleh nyonya-nyonya Tionghoa. Ciri utama Kebaya Encim/Kebaya Nyonya adalah bentuk kerah V dengan ciri lain :

- a) Garis model bagian bawahnya meruncing, sering disebut model pucung rebung,
- b) Berbahan katun,
- c) Pada bagian pinggirannya (kerah, lengan dan ujung sisi garis belahan muka dan garis bawah

Kebaya) dihiasi sulaman atau bordiran yang cukup mencolok,

- d) Tidak menggunakan payet,
- e) Memiliki pakem pemilihan warna (makna khusus) yaitu putih-biru dihubungkan dengan duka cita atau berkabung, berwarna-warni sifatnya untuk pesta *fuschia* dan hijau *turquoise*.

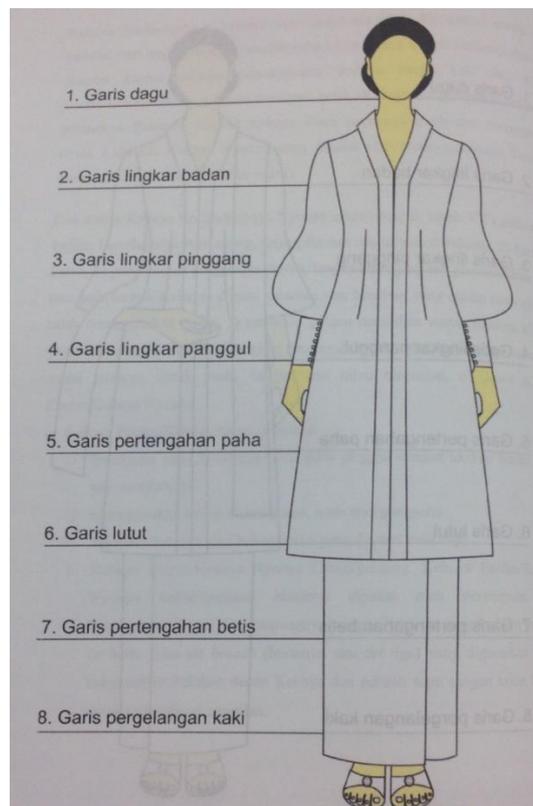


**Gambar 2. 5** Kebaya Encim

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

Sedangkan desain kebaya yang dipengaruhi budaya Melayu, kebayaanya lebih panjang

menutupi panggul dengan bagian bawah yang rata, serta biasanya menggunakan warna-warna cerah, misalnya merah, hijau, dll. Biasanya kebaya betawi dilengkapi dengan pemakaian kerudung karena pengaruh masuknya agama Islam.



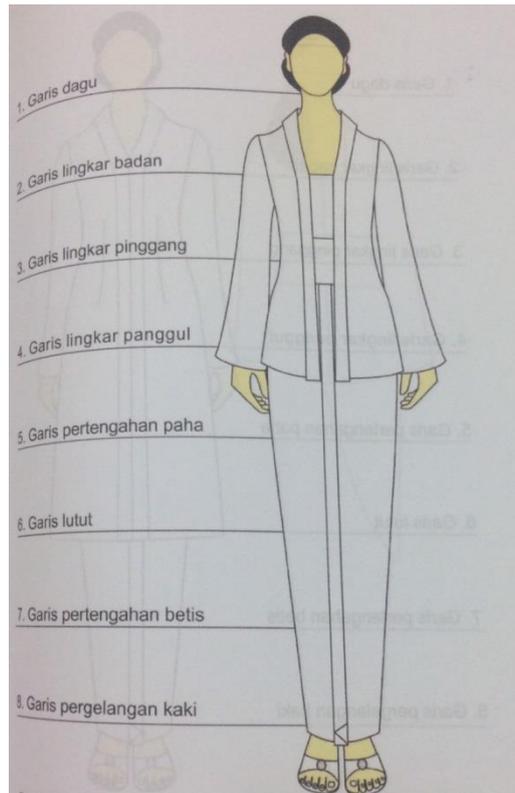
**Gambar 2. 6** Kebaya Betawi Pengaruh Budaya Melayu

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

### 3) Kebaya Kutubaru (Jawa)

Perempuan Jawa mengenakan kebaya pendek dengan tambahan bahan berbentuk persegi panjang di bagian penutup depan (bef). Berlengan panjang dengan bagian pergelangan tangan tidak

terlalu lebar. Pemakaiannya dikombinasikan dengan sebuah batik berwiron yang ditempatkan disebelah kiri dengan cara melilitkan kain tersebut melingkari badan dari kiri ke kanan. Sebenarnya asal mula bef adalah dari kemben yang dipakai di dalam kebaya. Dimana kebaya dibiarkan terbuka tanpa dikancingkan. Tetapi karena pengaruh Islam, kemben diganti dengan bef agar lebih tertutup. Untuk pelengkapny biasanya digunakan selendang batik. Di Yogyakarta dan di Solo kain dan kebaya dibuat dari bahan katun dengan motif khusus yang disebut lurik, atau dapat juga menggunakan bahan dengan warna yang berlainan. Untuk menutupi stagen digunakan selendang motif pelangi dengan teknik ikat celup. Kain lurik dapat diganti menggunakan bahan gabardine yang bermotif kotak-kotak halus dengan kombinasi warna hijau tua dengan hitam, biru dengan hitam, biru dengan hitam, kuning tua dengan hitam, serta merah bata dengan hitam.



**Gambar 2. 7** Kebaya Kutubaru (Jawa)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

#### 4) Kebaya pendek (Sunda)

Desain kebaya Sunda terakumulasi dalam desain yang mempunyai ciri-ciri garis leher bentuk segilima, dengan kerah tegak yang menempel pada bagian leher belakang.



**Gambar 2. 8** Kebaya Sunda

Sumber : Riyanto, 1991.

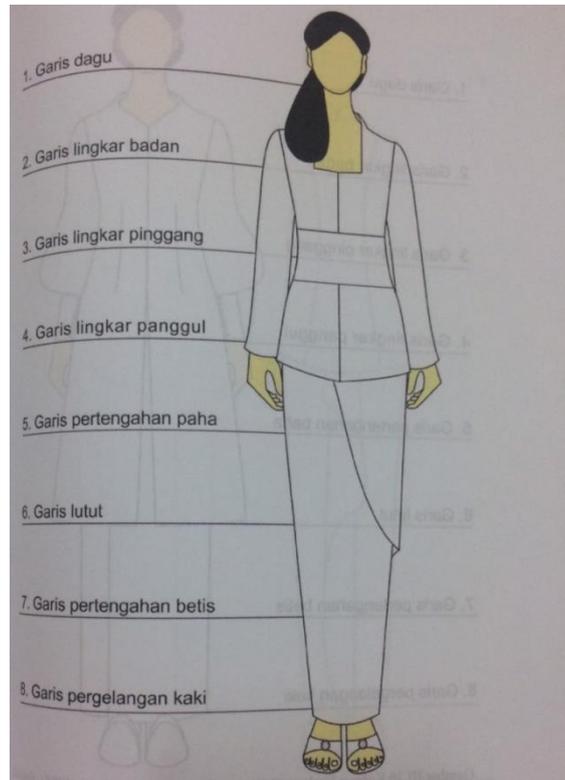
Menurut Jamaludin (2011), model kebaya Sunda dilihat dari model *neckline* (garis leher) apabila dihubungkan dengan *paribasa* (peribahasa) dan *babasan* (ungkapan) Sunda yaitu :

- a) Segi empat, yang dalam bahasa Sunda adalah *masagi*. *Masagi* berasal dari kata *pasagi* (persegi) yang artinya menyerupai bentuk persegi. Bentuk segi empat bujur sangkar terdapat dalam ungkapan 1) *hirup kudu masagi* (hidup hendaknya serba bisa. 2) *jelema masagi* (orang yang memiliki banyak kemampuan).
- b) Lingkaran, yang dalam bahasa Sunda disebut *buleud*. Terdapat dalam ungkapan *niat kudu buleud* (niat harus bulat).
- c) Segitiga. Bentuk segitiga terdapat dalam ungkapan *bale nyungcung* dan *buana nyungcung* (tempat para Dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Kanekes). *Bale nyungcung* adalah sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci, yang dalam Islam adalah masjid.

##### 5) Kebaya pendek (Bali)

Perempuan bali menggunakan Kebaya pendek, terbuat dari bahan katun yang berbunga, dari kain

muslin atau organdi dengan potongan sebelah depan yang tertutup. Kebaya tersebut dapat dipakai bersama kain katun/tenunan tangan, kain Bali yang di lipat (diwuru) ujungnya, sarung teknik ikat-celup, atau kain yang dihiasi dengan corak-corak yang terbuat dari benang benang perak, emas atau sutera yang berwarna. Sehelai selendang yang serasi dililitkan di atas Kebaya melingkari pinggang.

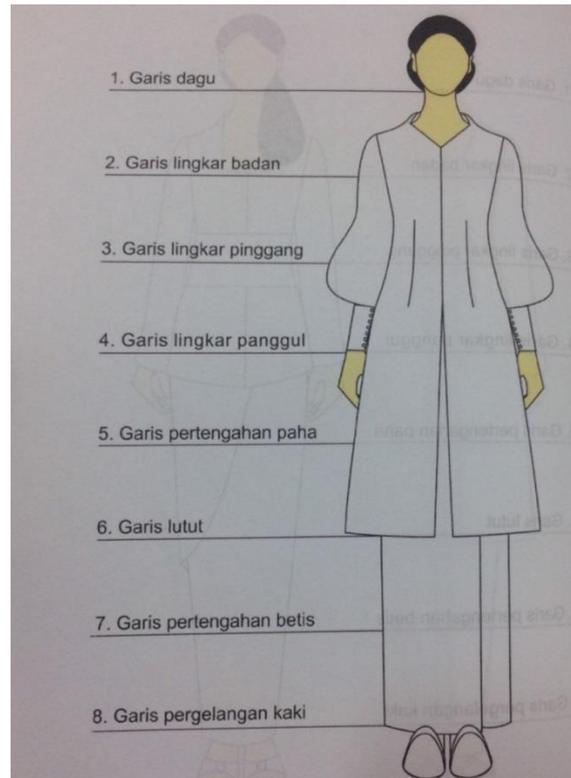


**Gambar 2. 9** Kebaya Pendek (Bali)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

#### 6) Kebaya Landung (Maluku)

Kebaya Maluku dipakai agak longgar dengan lengan kebaya yang sempit di bagian pergelangan tangan. Lengan kebaya dipotong lebih panjang sehingga bagian yang lebar menutupi pergelangan lengan tersebut yang memberikan gambaran seperti sebuah blouse. Lengan kebaya dan pergelangannya dibuat dari satu potong bahan. Pergelangan lengan tersebut diberi kancing (manset) sebanyak tujuh buah yang terbuat dari emas; pada kedua belah sisi lipat-lengan tersebut diberi lubang-kancing di mana manset-manset tersebut akan dipasang dengan kepalanya di sebelah atas. Panjang kebaya sampai di atas lutut. Bagian muka ditutup dengan tiga buah peniti emas yang masing-masing dihubungkan dengan rantai halus.



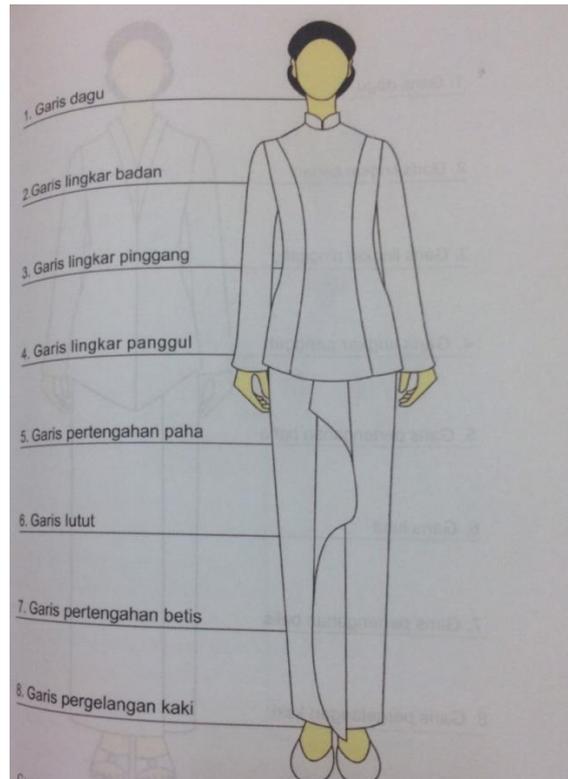
**Gambar 2. 10** Kebaya Landung (Maluku)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

#### 7) Kebaya Beludru (Melayu dari Kalimantan Timur)

Salah satu busana perempuan keluarga Sultan Kutai, Kalimantan Timur, ialah Kebaya Beludru yang dipotong lurus di bagian bawah dan mempunyai lekuk leher yang tinggi, dipakai bersama-sama dengan kain batik yang ujung kirinya berumbai-rumbai benang emas. Kain tersebut dililitkan ke badan dari kanan ke kiri, tidak di wiru namun diberi rumbai (*franye*) yang jatuh terurai di sebelah kiri badan si pemakai. Bagian muka dari Kebaya ditutupi dengan tambahan

bahan, pada semua pinggiran dihiasi dengan sulaman dari benang emas. Kebaya beludru yang lebih sederhana dibuat dari satin berwarna cerah berkantong di bagian bawah di sebelah kiri dan kanan.



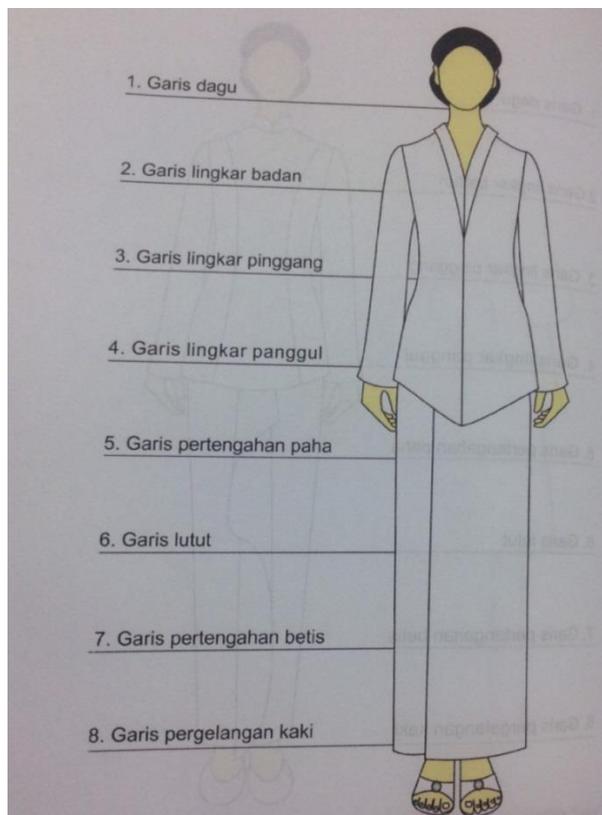
**Gambar 2. 11** Kebaya Beludru (Kalimantan Timur)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

#### 8) Kebaya Katun Putih (Timor Barat)

Perempuan dari Kupang memakai Kebaya dari katun putih dengan sarung tenunan tangan yang berwarna coklat tua dan biru bercorak garis-garis mendatar dan berbunga. Sarung tersebut dililitkan ke badan dari sebelah kanan ke kiri bagi wanita-

wanita yang sudah bersuami. Sarung ini diikat dengan ikat pinggang perak atau emas yang bersambung-sambung yang dililitkan di sebelah dalam kebaya. Sehelai selendang katun dilipat empat dan digantung di bahu sebelah kiri pinggirannya yang terurai (*franye*) terletak sedikit di atas pinggang.



**Gambar 2. 12** Kebaya Katun Putih (Timor Barat)

Sumber : berdasarkan Benny, 1988 dan Suciati, 2015.

### 2.3.3.3 Kebaya Gaya Nasional

Dengan gaya klasik dan formal, kebaya gaya Nasional biasa digunakan untuk acara resmi oleh para tokoh masyarakat dan tokoh pejabat pemerintah

pada saat menghadiri acara kenegaraan. Busana nasional ibu negara lebih banyak tampil berupa Kebaya, sehingga citranya muncul sebagai citra penampilan wanita Indonesia di lingkungan internasional. Keragaman modelnya mengikuti struktur tata busana etnik Nusantara yang telah mengalami perpaduan tata busana tradisi dan pengaruh budaya lain.

#### **2.3.3.4 Kebaya Gaya Temporer**

Gaya Kebaya temporer merupakan gaya berbusana Nasional yang telah mengalami penyesuaian atau adaptif pada berbagai aspek desainnya, di antaranya pada aspek karakteristik bentuk fisik atau mengambil ide bentuk dari model Kebaya daerah. Atau dapat ditarik kesimpulan bahwa kebaya gaya temporer merupakan kebaya yang telah melalui proses modernisasi yang sesuai dengan tren busana masa kini.

#### **2.3.4 Material Kebaya**

Terdapat beberapa jenis kain yang digunakan dalam membuat kebaya, diantaranya :

a) Brokat

Kain yang memiliki macam – macam motif floral, dan sekarang ini pun ada motif abstrak atau tekstur – tekstur.



**Gambar 2. 13** Kain Brokat.

Sumber : <https://pakaianmuslimbagiremaja.wordpress.com/2017/05/31/jenis-kain-berbahan-brokat/>, diakses 1 April 2019.

b) Organdi

Kain yang bertekstur lembut dan berkilau ini, tapi bisa menahan bentuknya dan menimbulkan efek volume.



**Gambar 2. 14** Kain Organdi

Sumber : <http://soscilla.blogspot.com/2010/07/apa-itu-kain-organdi-organza.html>, diakses 1 April 2019.

c) Sutra

Kain yang terbuat dari serat alam kepompong. Sifatnya lembut di kulit, dingin, serap keringat, dan warnanya tahan lama.



**Gambar 2. 15 Kain Sutra**

Sumber : <https://fitinline.com/article/read/6-ciri-khas-kain-sutra-asli/>, diakses 1 April 2019.

d) Satin

Kain yang ditenun dengan permukaan halus dan mengkilat.



**Gambar 2. 16 Kain Satin**

Sumber : <https://nurulkhasanah22.wordpress.com/2018/02/27/12-jenis-kain-satin-di-indonesia/>, diakses 1 April 2019.

e) Tile/tulle

Kain yang sifatnya terlihat tipis, transparan dan permukaannya agak kasar ini, biasanya dipakai untuk penari balet dan pengantin.



**Gambar 2. 17** Kain Tile

Sumber : <https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/bahan-kain/2ljaxu-jual-tile-glitter>, diakses 1 April 2019.

f) Sifon

Kain yang sifatnya lembut, halus, transparan dan jatuh mengikuti badan.



**Gambar 2. 18** Kain Sifon

Sumber : <https://www.bahankain.com/2013/06/11/mengenal-kain-sifon-atau-chiffon>, diakses 1 April 2019.

Selain kain, ada beberapa material lain yang merupakan elemen pelengkap dalam kebaya yaitu :

a) Bordir

Corak yang dijait membentuk suatu pola atau gambar yang khas dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan berada pada bagian badan kebaya.

b) Renda

Corak yang dijait memakai mesin atau tangan membentuk suatu pola kecil dari benang – benang atau kain dari kain tenun sebelumnya. Renda ini dibentuk dan dipasang pada bagian leher, lipatan krah atau surawe, pinggiran pergelangan lengan kebaya, dan pinggiran bawah kebaya.

c) Payet atau mute

Hiasan – hiasan kecil yang memiliki barbagai warna yang dapat disesuaikan dengan warna kebayanya.

### **2.3.5 Proses Pembuatan Kebaya**

Pembuatan kebaya terdiri dari :

- 1) Pembuatan Pola Kebaya.
- 2) Memotong bahan.
- 3) Membuat tanda (merader) bahan yang telah di potong.
- 4) Proses Penjahitan (pengabungan beberapa bagian pola kebaya yang telah dipotong).
- 5) Menempelkan brokat, renda dan atau payet pada kebaya.

## 2.4 Kontemporer dalam Interior

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kontemporer memiliki arti pada masa kini atau dewasa ini. Sedangkan menurut Schirmbeck, E (1988) dalam Riski (2017), gaya kontemporer menampilkan bentuk yang unik, atraktif dan kompleks. Pemilihan warna dan tekstur sangat dibutuhkan dan dapat diciptakan dengan sengaja. Kemudian menurut L Hillberseimer (1964) dalam Nugroho (2017), kontemporer memiliki ciri berupa kebebasan dalam berekspresi, menampilkan sesuatu yang berbeda sebagai aliran baru atau penggabungan beberapa aliran.

Prinsip kontemporer menurut Ogin Schimbeck dalam Nugroho (2017), ialah :

- 1). Bentuk bangunan kokoh, menerapkan struktur dan konstruksi yang kuat dengan menggunakan material modern.
- 2). Memiliki gubahan yang ekspresif dan dinamis dengan memadukan beberapa bentuk dasar.
- 3). Menggunakan konsep ruang terbuka seperti penggunaan material kaca dalam bangunan.
- 4). Memiliki harmoni antara ruangan dalam dan luar dengan cara memisahkan bagian luar dan dalam bangunan menggunakan material pola lantai yang berbeda.
- 5). Memiliki fasad yang transparan sehingga mengoptimalkan cahaya luar masuk kedalam bangunan.

- 6). Kenyamanan yang hakiki, dapat dirasakan oleh semua orang, baik orang normal maupun kaum difabel.
- 7). Eksplorasi terhadap elemen lansekap area yang berstruktur, dengan memanfaatkan vegetasi yang ada.

## **2.5 Kebaya dalam Masyarakat Jawa**

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia (Koentjaraningrat, 1994). Sedangkan secara antropologi budaya, masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun-temurun (Amin, 2002).

Kebudayaan Jawa mencakup tiga aspek penting yaitu aspek keteraturan, pemanfaatan, dan harmoni, dengan adanya ketiga aspek ini maka kesenian yang ada di Jawa akan memperlihatkan keindahannya. Salah satu karya seni hasil dari budaya Jawa yang hingga kini masih digunakan yaitu kebaya. Kebaya diyakini sebagai pakaian wanita yang muncul dari kebudayaan serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat Jawa. Dari perwujudan kebaya di Jawa memperlihatkan bagaimana seorang wanita di Jawa harus bersikap dalam kesehariannya (Antonetta, 2017).

Masyarakat Jawa memiliki tradisi atau upacara adat yang menggunakan 7 bunga. Ke 7 tanaman bunga merupakan tanaman tradisional yang banyak di temukan di lingkungan masyarakat Jawa. Sehingga 7 bunga tersebut sering terdapat pada kain batik. Kain batik sering digunakan untuk bawahan kebaya. Kain yang digunakan untuk membuat kebaya juga memiliki motif atau ragam hias bunga yang hampir sama seperti motif kain batik. 7 bunga yang sering terdapat pada ritual adat masyarakat Jawa yaitu :

1) Cempaka

Bunga cempaka memiliki 2 jenis yaitu cempaka kuning dan cempaka putih.



**Gambar 2. 19 Cempaka Putih**  
Sumber :  
<http://www.dewisundari.com/wp-content/uploads/2016/04/bunga-cempaka-putih-atau-kembang-kantil-300x208.jpg>, diakses 8 Mei 2019.



**Gambar 2. 20 Cempaka Kuning**  
Sumber :  
[https://nia.ilmubudidaya.com/bulk/2018/02/01104036/Screenshot\\_47-300x200.png](https://nia.ilmubudidaya.com/bulk/2018/02/01104036/Screenshot_47-300x200.png), diakses 8 Mei 2019.

2) Kenanga Kuning



**Gambar 2. 21 Kenanga Kuning**  
Sumber :  
[https://toko.sentratani.com/image/cache/catalog/produk/Benih%20Inti/Tanaman\\_Kantil\\_Kuning-500x500.jpg](https://toko.sentratani.com/image/cache/catalog/produk/Benih%20Inti/Tanaman_Kantil_Kuning-500x500.jpg), diaskes 8 Mei 2019.

3) Bunga Tanjung



**Gambar 2. 22** Bunga Tanjung

Sumber : <https://jejakpandang.files.wordpress.com/2014/10/ddd15-dsc00483-m.jpg?w=840>, diakses 8 Mei 2019.

4) Kemuning



**Gambar 2. 23** Kemuning

Sumber : <https://1.bp.blogspot.com/-6uHQWEHnXgM/VrUp4QT0D3I/AAAAAAAAABD8/ugQzQiu4bY/s1600/bunga-kemuning-kinisehat.jpg>, diakses 8 Mei 2019.

5) Mawar



**Gambar 2. 24** Mawar

Sumber : [https://ecs7.tokopedia.net/img/cache/700/product-1/2018/5/25/5215927/5215927\\_d82a8122-41e9-42f9-8ce2-660d249730d3\\_640\\_480.jpg](https://ecs7.tokopedia.net/img/cache/700/product-1/2018/5/25/5215927/5215927_d82a8122-41e9-42f9-8ce2-660d249730d3_640_480.jpg), diakses 8 Mei 2019.

6) Melati



**Gambar 2. 25** Melati

Sumber : <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/2018/07/03/1465751425.jpg>, diakses 8 Mei 2019.

7) Sedap Malam



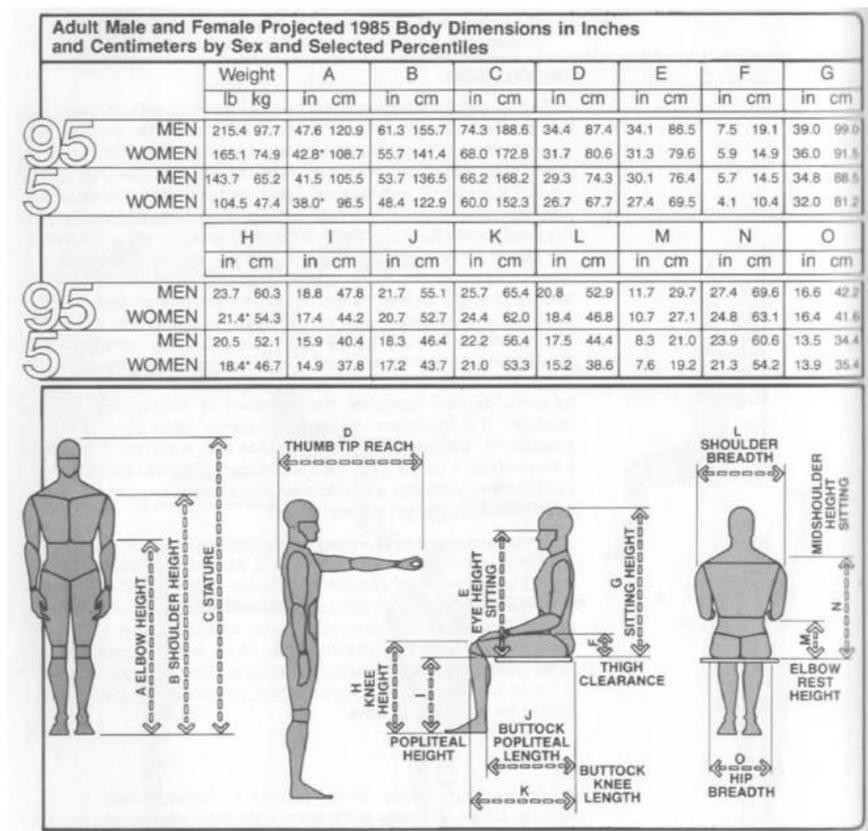
**Gambar 2. 26** Bunga Sedap Malam

Sumber : [https://ecs7.tokopedia.net/img/cache/700/product-1/2016/9/5/63512278/63512278\\_dae6dc45-c79a-4436-abcb-48606e595b17.jpg](https://ecs7.tokopedia.net/img/cache/700/product-1/2016/9/5/63512278/63512278_dae6dc45-c79a-4436-abcb-48606e595b17.jpg), diakses 8 Mei 2019.

Motif bunga memiliki makna harapan akan keselamatan. Bagi masyarakat tradisional harapan akan keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan adalah hal yang sangat mendasar karena berkaitan dengan keseimbangan alam yang selaras. Keselarasan dicapai dengan saling menghormati makhluk lain termasuk tanaman. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki *cipta*, *rasa* dan *karsa* berusaha meniru ciptaan Tuhan dan menuangkannya dalam bentuk karya seni yang berupa kain (Lestari N. S.).

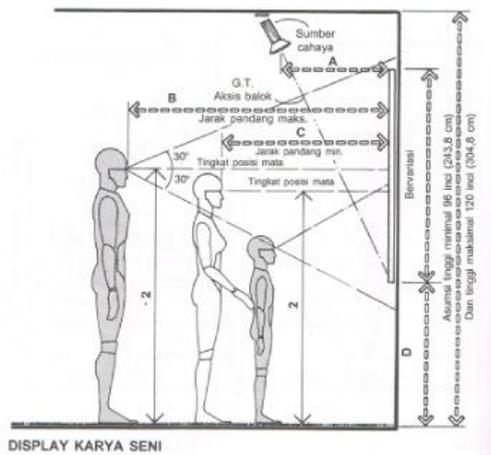
## 2.6 Antropometri

Pada Pusat Kebaya Nusantara ini terdapat beberapa fasilitas yang berupa sarana edukasi, rekreasi dan informasi. Maka dengan adanya fasilitas tersebut diperlukan ukuran yang tepat agar informasi dapat diserap secara maksimal dan pengguna fasilitas dapat menggunakannya dengan nyaman. Pada fasilitas mini museum atau ruang pameran berupa galeri, tentunya display *furniture* harus diperhatikan. Dengan itu terdapat ukuran yang sesuai dalam mendesain area display. Berikut beberapa ukuran yang dijadikan patokan perancangan :



Gambar 2. 27 Antropometri tubuh manusia

Sumber : Panero, 1979.

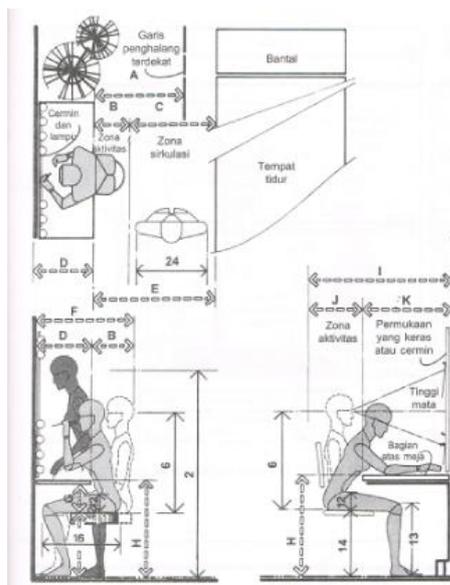


**Gambar 2. 28** Ergonomi dan Antropometri Jarak Pandang

Sumber : Panero, 1979.

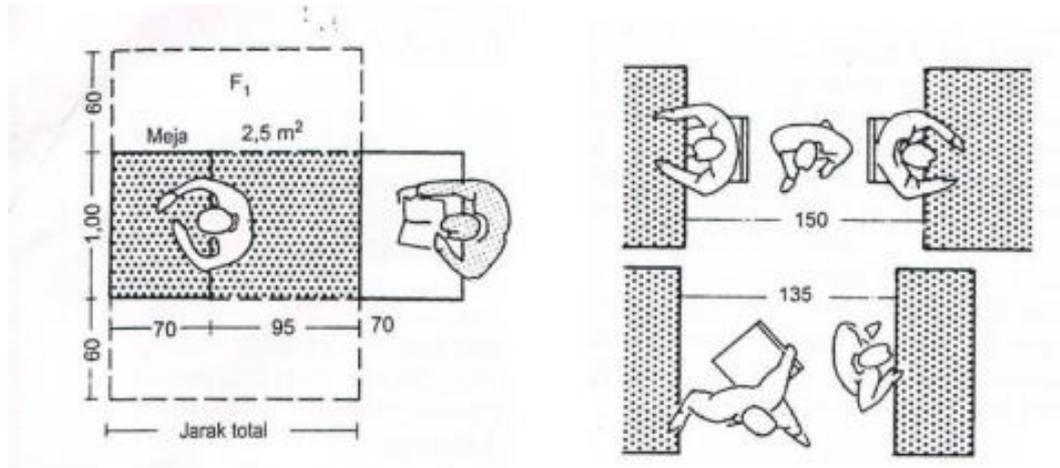
Gambar 2.27 dibutuhkan untuk perancangan display dalam galeri dan mini museum kebaya Nusantara.

Dalam perancangan terdapat fasilitas edukasi yaitu workshop dan area kelas merancang kebaya, berikut beberapa antropometri yang diperlukan :



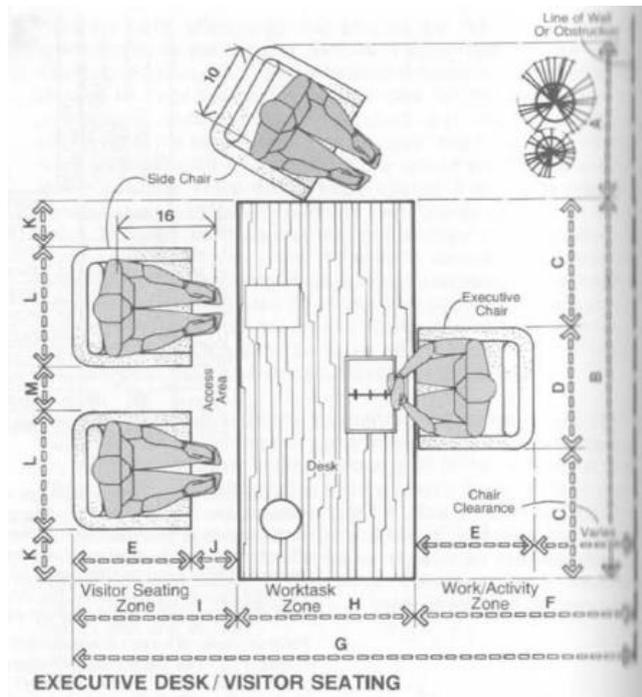
**Gambar 2. 29** Ergonomi dan Antropometri Meja Kerja

Sumber : Panero, 1979.



**Gambar 2. 30** Ergonomi dan Antropometri Meja Perseorangan

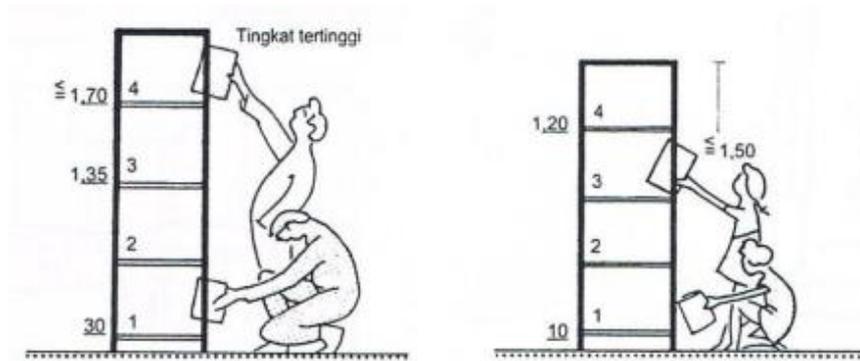
Sumber : Panero, 1979.



**Gambar 2. 31** Area kerja bersama

Sumber : Panero, 1979.

Melihat Gambar 2.30 dapat dijadikan ukuran untuk fasilitas kantor yang ada dalam perancangan ini. Dan dalam perancangan pusat kebaya ini terdapat perpustakaan yang didalamnya terdapat rak buku, maka membutuhkan antropometri dibawah ini.



**Gambar 2. 32** Rak buku dewasa dan anak

Sumber : Neuferts, 1996.

Area menjahit tentunya menjadi bagian yang paling penting dalam proses perancangan kebaya, maka diperlukan ukuran yang tepat untuk mendukungnya.



Gambar 2

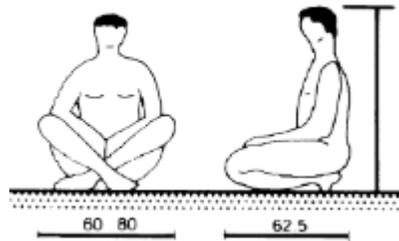
Dimensi	Ukuran (cm)
A (Lebar kursi)	31,65
B (Tinggi meja kerja)	68,3
C (Tinggi pedal dan dudukan meja)	5
D (Tinggi Kursi)	54

Tabel 5

**Gambar 2. 33** Ergonomi Meja Jahit

Sumber : Adisurya, 2015.

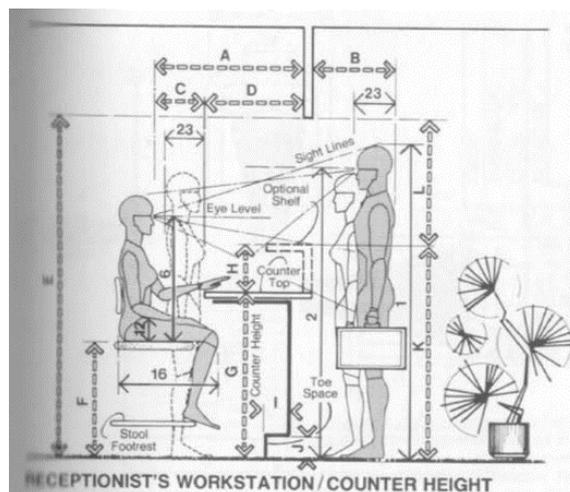
Gambar 2.33 merupakan ukuran antropometri untuk fasilitas lesehan berupa *workshop*.



**Gambar 2. 34** Antropometri duduk

Sumber : Neuferts, 1996.

Dalam menerima pengunjung diperlukan area resepsionis dengan acuan ukuran antropometri sebagai berikut :



**Gambar 2. 35** Area kerja receptionist

Sumber : Panero, 1979.

## 2.7 Analisa Studi Banding “Teras Sunda Cibiru”

Sebelum melakukan perancangan, ada beberapa data yang mendukung agar perancangan dapat sesuai dengan kebutuhan. Berikut merupakan data studi banding yang dilakukan di Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda atau “Teras Sunda” Cibiru :

**Tabel 2. 1** Tabel Studi Banding Teras Sunda Cibiru.

No.	Aspek	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	<p>Jl. Raya Cipadung, Panyileukan, Bandung, Jawa Barat 40614.</p>	<p>Letak yang berada di jalan utama memudahkan pencarian.</p>	<p>Letak yang berada di jalan utama yang termasuk ke dalam daerah rawan macet.</p>
2.	Fungsi Bangunan	<p>Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda</p>  <p>Sumber : <a href="https://travel.kompas.com/read/2018/10/31/171100527/ada-wisata-baru-di-bandung-namanya-teras-budaya-sunda-cibiru">https://travel.kompas.com/read/2018/10/31/171100527/ada-wisata-baru-di-bandung-namanya-teras-budaya-sunda-cibiru</a>, diakses 1 April 2019.</p>	<p>Bangunan dengan arsitektur tradisional dan memiliki beberapa bagian bangunan yang terpisah.</p>	
3.	Kondisi Geografis		<p>Lokasi pada siang hari memiliki suhu yang relatif panas.</p>	
4.	Arah mata angin	 <p>Sumber : <a href="https://www.google.com/maps">google.com/maps</a>, diakses 1 April 2019</p>	<p>Bangunan menghadap kearah barat daya sehingga pada sore hari terpapar sinar matahari yang cukup panas.</p>	

5.	Pencapaian / Akses masuk ke Gedung		Memiliki 1 akses masuk dan 1 akses keluar sehingga memudahkan pengunjung dan tidak akan terjadi penumpukan di suatu titik.	
6.	Vegetasi		Memiliki banyak vegetasi yang membuat kondisi sekitar maupun dalam ruangan menjadi sejuk tanpa menggunakan penghawaan buatan.	
7.	Fasilitas Luar Bangunan	 	Memiliki lapangan parkir yang cukup luas untuk kendaraan beroda dua, empat maupun bus.	

8.	Kondisi Bangunan		Bentuk bangunan persegi. Bangunan satu dengan yang lainnya terpisah.	
9.	Fasilitas dalam bangunan		Memiliki fasilitas auditorium yang cukup besar.	
10.	Fasilitas sirkulasi vertikal			Tidak ada sirkulasi vertikal karena fasilitas ini terdiri dari satu lantai saja.
11.	Sistem penghawaan		Terdapat banyak bukaan yang cukup untuk udara keluar dan masuk ke ruangan.	
12.	Sistem pencahayaan			Terdapat ruangan yang tertutup dan harus menggunakan pencahayaan buatan yaitu lampu.

13.	Sistem keamanan		Akses untuk keluar dari bangunan mudah karena dari setiap bangunan memiliki lebih dari 1 pintu.	
-----	-----------------	--	---	--

*Sumber : data pribadi, 2019.*